

BAHASA EMOTIF WARGA PETANI DESA PRAMBON KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO

Dewi Sartika Sari

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
dewisartikasari95@gmail.com

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan yang ada dalam pikiran manusia. Perasaan itu bisa disebut emosi. Emosi yang muncul dari pikiran manusia dapat menciptakan suatu budaya. Suatu daerah memiliki budaya sendiri. Ekspresi emosi mereka berbeda-beda, dan memiliki ciri-ciri yang unik dalam mengungkapkan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk ekspresi emosi atau bisa disebut bahasa emotif petani dan latar belakang budaya masyarakatnya. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan jenis emosi yang digunakan oleh petani desa Prambon. Sembilan jenis itu adalah emosi marah, senang, sedih, kecewa, tidak suka, kagum, malu, kaget, dan pendapat. Emosi itulah yang biasa dimanfaatkan para petani desa Prambon dalam kesehariannya. Bentuk emosi bahasa dapat dilihat dari pengamatan petani di desa Prambon.

Kata kunci: *bahasa emosi, budaya, relativitas bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat perhubungan antara sesama manusia di dalam berinteraksi. Hal-hal yang dirasakan, dikehendaki, dan diinginkan oleh manusia disampaikan melalui bahasa. Dengan adanya bahasa manusia dapat saling bekerja sama. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia dapat hidup berdampingan satu dengan lainnya. Mereka saling bekerja sama satu dengan lainnya. Semua itu dilakukannya tidak luput dari penggunaan bahasa. Dalam menyampaikan berbagai hal personal maupun antar personal dapat dilakukan secara rasional maupun secara emosional. Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa pikiran rasional mengalahkan pikiran emosional, tapi penyampaian sesuatu secara emosional jauh lebih cepat mencapai sasaran dibandingkan dengan penyampaian secara rasional. Pikiran emosional langsung bertindak tanpa mempertimbangkan apa yang hendak dilakukan. Tindakan yang muncul dari pikiran emosional membawa rasa kepastian yang sangat kuat. Rasa kepastian yang sangat kuat yang dimaksudkan di sini adalah dorongan emosi dari dalam yang

menimbulkan efek yang bisa langsung mendapat tanggapan dari kawan atau lawan bicara. (Nurhayati, 2005: 2).

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Halliday 1973, Finocchiaro 1974; Jakobson 1960) menyebutnya fungsi emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Fungsi ujaran sebagai alat komunikasi oleh Jakobson (1960) dan disimpulkan oleh Finocchiaro (1974) menjadi enam fungsi yaitu; Emotive speech, Phatic speech, Cognitive speech, Rhetorical speech, Metalingual speech, Poetic speech.

Bahasa emosi pada diri seseorang melalui ungkapan secara langsung merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam sejarah linguistik ada suatu hipotesis yang terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Hipotesis ini dikeluarkan oleh

dua orang pakar, yaitu Sapir dan Whorf (dan oleh karena itu disebut hipotesis Sapir-Whorf) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Misalnya, katanya dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu, masyarakat penuturnya sangat menghargai dan sangat terikat oleh waktu. Segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Tetapi dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori kala, masyarakatnya tidak menghargai waktu.

Menurut Whorf selanjutnya sistem tata bahasa suatu bahasa bukan hanya merupakan suatu alat menyalurkan ide-ide, tetapi juga merupakan pembentuk ide-ide itu, merupakan program kegiatan mental seseorang, penentu struktur mental seseorang. Dengan kata lain, tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang (Simanjuntak, 1987). Dalam penelitian akan dibahas tentang ungkapan emosi warga petani desa Prambon kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo dan latar belakang budaya warga petani desa Prambon kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni meningkatkan pemahaman terhadap bahasa emotif atau ungkapan emotif yang ada pada warga petani desa Prambon kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo dan latar belakang budayanya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, perbendaharaan, dan khasanah kajian ilmu kebahasaan terutama dalam kaitannya dengan bahasa emotif dalam percakapan warga atau masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Syamsudin (2006: 73) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bahasa emotif yang digunakan oleh warga petani desa Prambon kabupaten Sidoarjo. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri atas surat-surat pribadi, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini yakni berupa kata-kata, kalimat, dan ujaran yang diucapkan oleh warga petani desa Prambon kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo. Sumber data tersebut diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah 15 petani berumur 35 –70 tahun dan anak kecil berumur sekitar 9 tahunan. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap yakni peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Di samping memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicaranya yang bersosok konkret juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicaranya itu. Pada

praktiknya, percakapan juga dilakukan menggunakan teknik pancing, Teknik lanjutan dari teknik di atas yakni teknik rekam, ketika teknik di atas dilakukan dapat sekaligus dilakukan perekaman dengan perekam suara di HP atau voice recorder sebagai alatnya.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber di buku referensi, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi yang digunakan oleh peneliti yakni triangulasi sumber, membandingkan data hasil pengamatan dengan sumber atau referensi dari buku, makalah, atau karya ilmiah yang lain. Peneliti membandingkan ungkapan ekspresi mitra tutur saat berada di depan umum dengan ungkapan eskpresi mitra tutur pada saat tidak berada di depan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam pengambilan data peneliti melakukan teknik rekam yang kemudian ditranskrip dan diperoleh data sebagai berikut:

N O.	KO DE	FE	DATA
1.	715 WK	Kha watir	Pembeli 1 : wong ponakanku iku ya, opo musim panas ya mulih teko Prancis

			iku tanggal sepuluh. Tasiki poso _____ ___ pacar e iku nak Batak asline Malang, maringunu mulih terus lamaran, maringunu tanggal pitu _____ iki gawene nang Malang nang gedung, maringunu budal nang _____ karo. Tasiki iku keruh maneh. Peneliti : nopo? Pembeli 1 : tasiki iku onok bom-boman iku lo! Peneliti : :enggeh,terori s ngoten! Pembeli 1 :iyo teroris seng _____
2.	332 WK	Kagu m	Pembeli 1 : tapi arek iku gak tau mbayar, beasiswa terus Penjual: ooh pinter arek e ya, oleh beasiswa
3.	303 WK	Tida k suka	Pembeli 5 : gak seneng welus, ote-ote seneng aku
4.	428 WK	Kece wa	Pembeli 2 : iyo layo pak ndok nggone setro lo gak dikeki, nggok prambon, mbasi setro kan katot prambon, tapi lo gak dikeki

5.	116 RW	Argu men	Warga 4 : dep- depan karo wak rodii lak enak se Peneliti : langgeh Warga 3 : posisine wapik, posisine
6.	559 RW	Sena ng	
7.	916 RW	Sedih	Warga 11 : kajenge lamaran, ponakane lamaran Warga 1 : ooh, em mundure kapan buk? Warga 11 : mundure seminggu Warga 1 : wis suwe Warga 11 : yo pendak seminggu, sabtu diba'an iko lo Warga 1 : ooh, enggeh, enggeh, sakno e lamaran
8.	116 RW	Malu	Warga 1 : isin pi nggowo ngene, dikirakno nyolong engkok pi
9.	332 WK	Hera n	Penjual : ngetan, kuatah niku, endi ae iku

Data tersebut di atas diambil dari percakapan warga petani desa Prambon Kabupaten Sidoarjo yang bertempat di warung kopi dan rumah warga. Dalam tabel di atas dijelaskan dengan menggunakan kode WK untuk pengambilan data yang bertempat di warung kopi dan kode RW untuk pengambilan data yang bertempat di rumah warga. Pada saat pengelolaan data ditemukan ungkapan emotif yang cenderung diulang

B. Pembahasan

1.) Ungkapan emotif :

b) Peneliti : kene nek onok
tanggapan lapangan udan e, mesti,
opo'o yo ngunu iku yo?
Warga 1 :danyang e gak
gelem rame-rame
Peneliti : opo? Opo mak?
Warga 1 :danyang e
Peneliti : opo'o?
Warga 1 :mbok reso e
prambon iku
Peneliti : opo?
Warga 1 :mbok reso e
Peneliti : mbok reso iku
opo?
Warga 1 :jaman biyen iku,
seng nonggok bumi prambon iku

Warga 1 dalam data (b) memberikan tanggapan dari pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti tentang kenapa jika di desa Prambon ada pertunjukan maka terjadi hujan. Warga 1 mempercayai adanya danyang atau mbok reso, danyak merupakan makhluk halus yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat suatu tempat yaitu desa, dukuh, atau kampung. Sistem keyakinan Agami Jawi mengenal roh-roh yang baik, yang bukan nenek moyang atau kerabat yang telah meninggal, yaitu dhanyang, bahureksa, sing ngemong, dan widadari (Koentjaraningrat 338: 1984).

2.) Latar Belakang Budaya

Whorf berpendapat bahwa struktur dalam bahasa dapat mempengaruhi perilaku. Contoh kata "latah" artinya suka meniru atau suka ikut-ikutan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa terwujud dalam kehidupan masyarakat tersebut. terbukti dari data yang diperoleh oleh peneliti ada ungkapan emotif yang muncul dan diungkapkan kembali oleh lawan tuturnya.

Peneliti : heheh, adoh-adoh
Pembeli 1 :adoh-adoh e, putri onok
Malang yoan, _____ Batu
iki Malang, _____ seng

mbak yu ne onok kene, nang nggone gedung e dewe

(a) Leksikalisasi dan Gramatisasi Lintas Bahasa

Leksikalisasi tak-sepadan nampak misalnya, pada kata-kata *babal*, *nangka* = *Jackfruit*; atau sebaliknya pada kata *cara* = *way*, *manner*, *method*, *teknique*, *mechanism*. Contoh pertama menunjukkan keakraban masyarakat Jawa terhadap salah satu buah di daerahnya, sedangkan contoh kedua menunjukkan pesatnya perkembangan sains dan teknologi pada masyarakat berbahasa Inggris. Dalam komunikasi verbal, masing-masing dari ketiga pronomina ini akan diproyeksikan pada tingkat tutur *ngoko* (rendah), *madya* (sedang), dan *krama* (tinggi).

Pron-2 Bhs Inggris	Pron-2 Bhs Jawa	Tingkat Tutur
You	Awakmu	Ngoko
	Sampeyan	Madya
	Panjenengan	Krama
Pron-3 Bhs Inggris	Pron-3 Bhs Jawa	Tingkat Tutur
He/She	arek'e	Ngoko
	Larene	Krama
Adverb Bhs Inggris	Adverb Bhs Jawa	Tingkat tutur
Home	Omah	Ngoko
	Nggriya	Krama

Pertanyaan dalam bahasa Inggris *Have you eaten?* akan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi tiga tingkat tutur yang berbeda, tergantung pada siapa orang kedua yang menjadi mitra bicara.

- a. ngoko: awakmu wis mangan ta?
 - b. madya: Sampeyan mpun maem ta?
 - c. krama: Panjenengan sampun dhahar ta?
- Telah banyak bahasawan yang membahas tingkat tutur bahasa Jawa (lihat, misalnya, Poedjosoedarmo et al. 1979, Sudaryanto 1991, Suharno 1982).

(b) Verbalisasi Lintas-Budaya

Menurut tesis Sapir-Whorf, bahasa pertama menentukan pola pikir dan tingkah laku kita dalam interaksi verbal. Dengan kata lain, bahasa ikut menentukan modus budaya. Pada sisi lain, berlaku pula tesis Hudson: kepercayaan dan nilai budaya sering bersifat lokal, dan terungkap secara khas pada bahasa setempat atau *culture-specific values often get revealed through language-specific expressions*. Misalnya, kata Mukharoman dalam bahasa Indonesia berarti perayaan Tahun Baru Islam. Maka kata tersebut tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris, sehingga terjemahan terdekatnya adalah *the celebration of the Islamic New Year*.

(c) Verbalisasi yang terkait dengan Ucapan Selamat

Pergantian tahun Saka tidak disambut oleh orang Jawa dengan saling mengucapkan *Sugeng Warsa Enggal* (Selamat Tahun Baru), tetapi disambut dengan tirakatan (*berprihatin*) atau melekan (*berjaga sampai larut malam*). Mereka mempercayai orang-orang yang memiliki pusaka misalnya, keris atau tombak yang dianggap bertuah lazimnya melakukan jamas pusaka atau memandi-keramaskan pusaka pada awal bulan Sura, yaitu bulan pertama tahun Saka.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang bahasa emotif dan latar belakang budaya warga Petani desa Prambon ditemukan bahasa emotif atau ungkapan emotif yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga desa Prambon yakni ungkapan ekspresi marah, sedih, tidak suka, kecewa, argumen, senang, kagum, heran, dan malu. Warga petani desa Prambon dalam mengungkapkan ekspresinya cenderung untuk mengulang kata ekspresi sebagai bentuk penegasan dari ungkapan ekspresi tersebut dan merupakan bentuk budaya latak dari masyarakat Jawa seperti yang

sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Warga petani desa Prambon masih menganut adat-adat yang ada di desa tersebut misalnya acara slametan, khitanan, atau adanya larangan-larangan yang mereka percaya jika melanggar larangan-larangan tersebut akan berakibat tidak baik atau tertimpa kejadian buruk secara ghaib hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari mereka adalah masyarakat abangan atau masyarakat petani yang masih mempercayai hal-hal mistis, dan mereka takut dengan makhluk-makhluk halus yang memiliki kekuatan lebih dari pada mereka, ada pula yang mempercayai makhluk halus sebagai penjaga diri atau desa. Warga desa Prambon merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki relatifitas erat antara budaya dan bahasanya, bahasa berpengaruh dalam budayanya, masyarakat Jawa desa Prambon seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan penulis dapat lebih memperbanyak lagi referensi dari literatur asing dan memperbanyak data yang memfokuskan pada arah penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan tentang bahasa emotif pada penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu tentang bahasa emotif beserta latar belakang budaya khususnya masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran karena di dalam penelitian ini terdapat adat Jawa dan menjelaskan tentang perilaku, cara berpikir khususnya orang Jawa, sehingga peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Selain itu skripsi ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran tentang ungkapan ekspresi masyarakat Jawa khususnya warga petani desa Prambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul., Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartatik, Sri. 2012. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Sinar Kemala
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *filosofat bahasa: Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Rosda.
- Hunaifi, Aziz Abdul., Zaman, Ibnu Wahid. 2014. *Karakteristik Masyarakat Jawa Di Jawa Timur Dalam Mengungkapkan Emosi Dan Kondisi Pikir (Sebagai Refleksi Pengajaran Bahasa)*. Vol. 3 No. 3. Desember 2014.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1985. *Aliran-Aliran Linguistik*. Malang: Usaha Nasional.
- Jatman Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeliono, M Anton. 1988. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia: dalam Berbagai Perspektif di Lengkapi dengan Teori, Aplikasi dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Pacitan: Andi
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I, Dewa, Putu., Rohmadi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik*:

Kajian Teori dan Analisis.

Surakarta: Pustaka Pelajar.